

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Ilama Sitohang
NPM : 20110069
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Analisis Wacana Feminisme Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 April 2024 dan memperoleh nilai A

Disetujui Oleh :

1. Dr. Surma Punggabean, S.Pd., M.Si (Pembimbing 1)
2. Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si (Pembimbing 2)
3. Beslina Afriani Siagian, S.Pd., M.Si (Penguji 1)
4. Drs. Tigor Sitohang, M.Pd (Penguji 2)

Mengesahkan

Dekan FKIP



Dr. Muli Sigiro, M.Si., Ph.D.

Mengotahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis unit bahasa yang tingkatannya berada di atas kata, frasa, kalimat, atau ujaran yang memiliki konteks yang saling berhubungan ataupun memiliki kohesi dan koherensi yang dapat berupa naskah pidato, percakapan yang terjadi secara langsung, catatan rapat dan ceramah. Analisis wacana pada umumnya menganalisis tentang bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu teks lisan maupun tertulis dan menjadikan bahasa sebagai objeknya (Wekke,2019). Wacana yang akan dianalisis tidak hanya berbentuk teks pidato, teks cerpen, dan juga artikel akan tetapi novel juga bisa dianalisis sebagai bentuk wacana tertulis. Analisis wacana feminisme merupakan sebuah kajian yang akan membahas tentang penampilan sosok perempuan didalam sebuah wacana.

Secara umum, kajian tentang feminisme merupakan sebuah paham yang berusaha untuk menyetarakan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki- laki. Paham feminisme ini sering muncul untuk memperjuangkan hak perempuan yang dianggap banyak peyimpangan di masyarakat dikarenakan situasi yang sosio-kultural. Gerakan Perempuan ini menuntut adanya emansipasi wanita sehingga tidak adanya perbedaan hak dan kewajiban

antara perempuan dan laki-laki (Tety Sobari & Rida Khamilawati,2021).
Feminisme ini menjadi ranah kajian model Sara Mills dengan menitik beratkan
pada penggambaran sosok Perempuan. Dengan adanya model ini akan
membantu untuk

pemikiran khalayak bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dengan adil dan tidak mempercayai tentang bagaimana penggambaran sosok perempuan yang selalu lemah di dalam sebuah wacana.

Menurut pandangan model Sara Mills penggambaran perempuan menjadi salah satu bagian utama dari analisisnya yang mengkaji tentang bagaimana suatu kelompok, golongan, orang, dan suatu kejadian secara khusus di dalam suatu wacana. Model Sara Mill melihat posisi dalam suatu faktor sosial tentang bagaimana posisi suatu pendapat yang ada di dalam suatu wacana. Didalam teori Sara Milss yang perlu dikaji adalah tentang siapa yang menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan di dalam sebuah wacana. Membahas tentang objek penceritaan perempuan sering menjadi objek yang dibicarakan dalam sebuah wacana terkhusus dalam sebuah novel. Titik berat model Sara Mills yaitu tentang kajian bagaimana perempuan digambarkan dalam suatu teks. Dalam model Sara Mill ketidakadilan yang dialami oleh perempuan akan dikaji secara detail dengan menggunakan analisis Wacana feminisme.

Milss, (dalam Lufty Muawanah,2021) mengemukakan dua konsep analisis yaitu (1) posisi subjek dan objek. Subjek dan objek akan melihat siapa yang diceritakan dalam wacana dan posisi objek akan melihat siapa objek penceritaan sehingga akan terlihat struktur dan makna di dalam wacana yang ditampilkan. Karena di dalam “objek penceritaan” perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang diceritakan dan tidak menampilkan dirinya sendiri. Posisi kedua (2) yaitu posisi pembaca yang merupakan posisi yang sangat penting

untuk dikaji dikarenakan suatu teks tercipta dikarenakan adanya negosiasi yang terjadi antara

penulis dan juga pembaca. Kehadiran pembaca dalam suatu wacana perlu diperhitungkan untuk menarik simpati para pembaca. Dengan demikian konteks sebuah wacana bukan hanya dari pengarang saja akan tetapi juga dari pembaca. Mills memusatkan pada gender dan posisi pembaca yaitu bagaimana perempuan dan laki laki mempunyai persepsi yang tidak sama ketika membaca suatu teks dan bagaimana mereka menempatkan posisinya sebagai pembaca didalam teks.

Salah satu jenis wacana yang dapat dianalisis dengan menggunakan model Sara Mills yaitu novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat cerita fiksi dari hasil buah pikiran dari seorang penulis yang merupakan rangkaian cerita dari seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Sebuah novel tentunya tidak akan tercipta apabila tidak ada unsur yang membangunnya. Tema yang terdapat dalam novel jelas berberda beda sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh pengarang ataupun tentang fenomena yang sedang dipikirkan oleh seorang pengarang. Salah satu tema yang sering diangkat oleh seorang pengarang yaitu tema tentang Perempuan. Berbicara mengenai perempuan memang sesuatu hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan di dalam masyarakat dikarenakan banyaknya kasus yang semakin terjadi di dalam masyarakat umum.

Penggambaran ataupun pemberitaan mengenai perempuan dalam novel sering menjadi hal yang sulit untuk diterima dikarenakan perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan juga keberadaan statusnya selalu di bawah kekuasaan laki laki-laki. Perbedaan gender ini seolah olah menempatkan

perempuan pada pilihan bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa-apa
dan

laki laki selalu ditampilkan sebagai sosok yang dapat melakukan segala pekerjaan dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Peranan laki-laki selalu ditampilkan menjadi sosok yang perkasa dan juga memiliki kepribadian yang tangguh berbeda dengan perempuan yang selalu dianggap lemah dan sering mendapatkan perlakuan yang buruk seperti kasus pelecehan dan juga kasus kekerasan dalam rumah tangga. Sosok pria sering dianggap menjadi pemimpin dalam keluarga dan bisa melakukan perbuatan yang bisa merendahkan martabat perempuan. Melalui media tulis seperti novel maka para sastrawan sudah semakin menyadarkan masyarakat bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, status sosial supaya masyarakat menyadari bahwa pemberdayaan hak perempuan itu perlu semakin ditingkatkan.

Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori menjadi salah satu novel yang mengusung tema tentang feminisme. Novel ini menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Perempuan bernama Zarimah. Di dalam novel ini menceritakan tentang Zarimah yang mengalami ujian yang sangat berat dan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya. Zarimah mengalami kekerasan fisik, pelecehan dan juga kekerasan secara psikologis. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji wacana tersebut dengan menggunakan model Sara Mills karena di dalam novel ini banyak menggambarkan tentang perlakuan buruk yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan menggunakan model Sara Mills ini akan dikaji tentang posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca.

Penelitian tentang feminisme sudah pernah dilakukan dengan judul skripsi *Analisis Wacana Model Sara Mills Dalm Novel Perempuan Yang Mendahuui Zaman Karya Khairul Zasmi tahun 2021*. Hasil penelitian sebelumnya yaitu tentang perempuan yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan selalu mendapat perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu sama- sama menggunakan teori Sara Mills untuk melihat posisi subjek-objek serta posisi pembaca. Perbedaan penelitiannya yaitu pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh penulis yaitu novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* sedangkan objek yang diteliti sebelumnya yaitu novel *Perempuan yang mendahului zaman*.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja akan tetapi juga mempelajari sastra termasuk didalamnya yaitu Novel. Pembelajaran novel pada Tingkat SMA mendapatkan tempat dalam kurikulum merdeka belajar maupun dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Novel terdapat pada kelas XI Semester 2. Pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat nilai nilai religius, nilai moral dan juga nilai sosial. Salah satu bagian dari nilai sosial dan nilai moral yaitu tentang feminisme ataupun perbedaan gender artinya bagaimana siswa dapat memahami perbedaan gender sehingga, penelitian ini akan mengkaji tentang kesetaraan gender menggunakan analisis wacana dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui bagaimana nilai feminisme dalam novel yang dibacanya sebagai bahan pelajaran. Nilai feminisme itulah yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui bahan ajar pembelajaran Sastra sehingga peserta didik dapat

memamfaatkan novel sebagai media belajar untuk kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh termasuk kedalam novel yang berisikan tentang kehidupan Perempuan. Peserta didik diharapkan dapat memahami setiap peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka dilingkungan sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “ Analisis Wacana Feminisme Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhamad Makhdlori Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah- masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyimpangan penampilan sosok perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh karya Muhammad Makhdlori
2. Perbedaan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bidang hak dan kewajiban
3. Adanya implikasi wacana feminisme dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, serta mempertimbangkan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, Oleh karena itu agar penelitian ini lebih terarah, masalah yang dibatasi hanya pada analisis wacana feminisme pada novel

Bak Rambut Dibelah tujuh dengan menggunakan model Sara Mills untuk mengkaji tentang feminisme ataupun hal yang terjadi dalam perempuan yang ditampilkan dalam wacana tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian seperti yang sudah dipaparkan didalam rumusan masalah maka perlunya ada rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggambaran perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori ?
2. Posisi apakah yang paling dominan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh karya Muhammad Makhdlori ?
3. Bagaimanakah implikasi analisis wacana feminisme Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggambaran perempuan dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori !
2. Untuk mendeskripsikan posisi yang paling dominan dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad makhdlori!

3. Untuk mendeskripsikan implikasi analisis wacana feminisme dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori terhadap pembelajaran Bahasa Dan Sastra di SMA!

1.6 Manfaat penelitian

1. Mamfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Kepada pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru tentang kajian feminisme yaitu tentang posisi perempuan didalam masyarakat sehingga tidak adanya diskriminasi gender antara perempuan dan laki-laki.
- b. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikam sumbangan ilmu kepada peneliti selanjutnya terkhusus mengenai analisis wacana feminisme dengan menggunakan teori Sara Mills terkhusus kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Kepada peserta didik tingkat SMA penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang baru sebagai bagian dari karya sastra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberika manfaat kepada :

- a. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai analisis wacana feminisme dengan menggunakan teori Sara Mills sehingga ilmu yang didapat dapat dipergunakan dikemudian hari.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih tentang contoh novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Dan Sastra di SMA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Hakikat Wacana

Wacana merupakan serangkaian kalimat yang saling bertautan dan juga saling berkesinambungan untuk membentuk makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Wacana dapat berbentuk lisan dan juga tulisan yang di dalamnya terdapat arti antarbagian didalam diri bahasa. Di dalam satuan kebahasaan posisi wacana berada pada urutan tertinggi artinya wacana berada diatas kalimat dan klausa. wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi serta menelaah berbagai fungsi (pragmatik) bahasa dan berusaha mencapai makna yang sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulisan. (Wekke, 2019).Wacana dalam bentuk tulisan dapat berupa novel, buku,artikel cerpen yang semuanya mengandung amanat dan menjadi kesan untuk pembaca.

Wacana adalah serangkaian kalimat yang saling berkaitan dan saling mendukung sehingga membentuk makna yang saling berkesinambungan untuk membentuk rangkaian tindak tutur yang yang dapat mengungkapkan suatu hal. Didalam hal ini wacana disebut sebagai rekaman komunikasi yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam suatu diri individu maupun antara kelompok didalam proses interaksi sosial Syamsyudin (dalam Silaswati & Pd, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut Djajasudarma wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, tertinggi, atau terbesar di atas suatu kalimat klausa

yang mempunyai tingkat koherensi dan kohesi yang berkesinambungan tinggi, serta dapat mempunyai awal dan akhir yang nyata (dalam Silaswati & Pd, 2019).

Beberapa ciri-ciri dari sebuah wacana yaitu (1) wacana merupakan satuan gramatikal (2) wacana merupakan satuan tertinggi/terbesar, dan terlengkap (3) wacana terdiri dari untaian-untaian kalimat (4) memiliki hubungan proposisi (5) memiliki hubungan yang kontinuitas atau berkesinambungan (6) memiliki koherensi antara kalimat (7) memiliki hubungan kohesi (8) merupakan rekaman kehasaan yang utuh dari sebuah komunikasi (9) objeknya bisa secara lisan maupun tulisan (10) sesuai dengan konteks atau kontekstual Sudaryat (dalam Wekke, 2019)

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan serangkaian kalimat yang saling berkesinambungan sehingga membentuk suatu makna dan wacana berada diatas klausa maupun kalimat. wacana dapat berbentuk lisan dan lisan. Wacana tulis yaitu wacana yang terdiri dari rangkaian kalimat dan berbentuk bahasa tulis seperti naskah pidato, naskah drama, cerpen, artikel dan juga novel yang kesemuanya itu memiliki makna.

2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa didalam sebuah komunikasi baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Keberadaan analisis wacana merupakan suatu reaksi terhadap ilmu linguistik yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna, Darma (dalam Silaswati & Pd, 2019). Para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan pemahaman tentang bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa dengan cara yang terpadu artinya tidak terpisah-pisah seperti dalam

linguistik dikarenakan semua unsur bahasa yang ada terikat kepada konteks pemakaian sehingga, analisis wacana sangat penting dengan tujuan untuk memahami bahasa dan perilaku bahasa.

Di dalam linguistik, Analisis wacana memfokuskan perhatiannya pada tingkat yang lebih tinggi dari aspek ketatabahasaan (grammatical), dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada hubungan konteks sosial dengan pemakai bahasa. Dalam psikologi sosial analisis wacana memusatkan terhadap kajian suatu ujaran dalam sebuah percakapan. Dalam ilmu politik, analisis wacana memusatkan perhatiannya praktik penggunaan suatu bahasa yang berkaitan dengan kekuasaan. Melalui pengertian diatas dapat dilihat bahwa analisis wacana dapat digunakan untuk berbagai kajian dikarenakan didalam analisis wacana menyertakan telaah bahasa.

Analisis wacana merupakan sebuah kajian yang meneliti tentang bahasa yang digunakan secara alamiah dalam konteks sosial kehidupan sehari-hari baik dalam berbentuk lisan maupun tulisan yang didalamnya terdapat pesan dalam ruang lingkup komunikasi yang terjadi, Stubbs (dalam Wekke,2019) Sejalan dengan pendapat tersebut Kartomihardjo dalam (Wekke,2019) Berpendapat bahwa analisis wacana adalah merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerpen, dan sebagainya. Analisis wacana berusaha mencapai makna yang sama persis atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh

penulis dalam wacana tulisan. Analisis wacana tidak hanya dibatasi pada bentuk-bentuk linguistik dari tujuan dan fungsi bahasa yang terjadi dalam proses komunikasi antara manusia. Hubungan yang terdapat didalam unsur komunikasi harus memperhatikan setiap kalimat dalam satuan teksnya, sehingga dengan kajian analisis wacana dapat menjawab pertanyaan untuk apa bahasa digunakan oleh manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah sebuah kajian tentang bahasa untuk menganalisis makna ataupun pesan yang terdapat dalam sebuah komunikasi serta menelaah berbagai fungsi (pragmatik) dengan tujuan memahami makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan dan maksud penulis dalam wacana tulis. Analisis wacana juga berperspektif deskriptif artinya bisa digunakan untuk menganalisis wacana politi , wacana gender dan wacana media massa sebagai fenomena sosial.

2.3 Analisis Wacana Feminisme

Feminisme merupakan Gerakan yang diadakan oleh Perempuan untuk mendapatkan kebebasan serta juga persamaan hak yang sama didalam realita kehidupan antara laki-laki dan Perempuan. Didalam Gerakan feminisme para Perempuan memperjuangkan anatara kesetaraan gender dengan tujuan mengelola kehidupannya baik Ketika Perempuan berada didalam maupun diluar rumah tangga. Persamaan hak yang diperjuangkan oleh Perempuan meliputi aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi dan juga sosial budaya, Djajanegara (dalam Aminatuz Zahro, 2022).

Asumsi masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan tidak dapat bekerja di luar rumah dan hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga menyadarkan para kaum feminisme bahwa harus diadakan gerakan untuk menyetarakan antara perbedaan tersebut. Dengan berbagai persoalan yang menimpa perempuan seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan merasa bahwa dirinya ditindas, tidak disetarakan dan juga mengalami deskriminasi dilingkungan masyarakat. Berbagai Upaya dilakukan untuk dapat mengakhiri penindasan dan diskriminasi tersebut Mansour Fakhri (dalam Rini, 2019) Sejalan dengan pendapat tersebut (Wiyatmi, 2017) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum feminis untuk menyetarakan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membebaskan perempuan dari berbagai asumsi yang dapat merugikan kaum perempuan.

2.4 Model Sara Mills

Didalam Model Sara Mills memusatkan perhatiannya kepada pada wacana tentang perempuan ataupun lebih lazimnya disebut feminisme. Feminisme dalam perspektif Sara Mills yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks baik itu dalam novel, teks berita, dan artikel

yang menampilkan sosok perempuan sebagai sosok yang terlarbelakang, ditampilkan sebagai pihak yang salah, dan ditampilkan sebagai pihak yang sulit untuk mendapatkan keadilan dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk tentang perempuan inilah yang menjadi titik fokus daripada penelitian Sara Mills. Mills didalam teorinya lebih melihat posisi-posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Artinya di dalam Model Sara Milss siapa yang menjadi subjek dalam penceritaan dan siapa yang menjadi objek dalam penceritaan tersebut akan menentukan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain untuk melihat posisi aktor, sara Milss juga menitikberatkan pada posisi pembaca dalam sebuah teks karena sebuah teks merupakan sebuah hasil negosiasi yang tercipta melalui kerjasama antara pembaca dan penulis sehingga posisi pembaca harus diperhitungkan dalam sebuah teks, Wardani, Purnomo & Lahade dalam (Widiyaningrum & Wahid, 2021)

2.4.1 Posisi Subjek -Objek

Sara Mills di dalam kajiannya menekankan tentang bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi yang dikaji tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks dan makna secara keseluruhan yang hadir di tengah khalayak atau masyarakat Erianto (dalam Sobari & Silviani, 2019). Setiap aktor memiliki peluang ataupun kesempatan untuk menggambarkan dirinya baik dari segi perbuatannya, dari segi dirinya dan juga dari segi pandangannya terhadap dunia. Akan tetapi yang terjadi tidaklah demikian karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat menampilkan dirinya sendiri dikarenakan beberapa

hal dan salah satunya adalah masih adanya tingkat patriarki yang ada dalam perspektif masyarakat tentang perbedaan gender. Akibatnya, ada pihak yang ditampilkan berposisi sebagai subjek yang bisa menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, dan keberadaanya ditampilkan oleh aktor lain. Contoh analisis subjek-objek terhadap tokoh yaitu sebagai berikut:

“ Dalam kehidupanku selama ini,aku memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan sering melecehkan karena aku seorang anak pelacur.dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. Manusia-manusia yang ada disekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain menyakiti hati Nurani.teman-teman disekolahku selalu mengejek. Orang-orang tua mereka melarang anaknya untuk bermain denganku”

Data di atas merupakan temuan pada penggalan cerita novel sunyi didada Sumirah. Didalam kutipan cerita di atas Sunyi menduduki posisi sebagai subjek (pencerita). Hal ini dapat terlihat pada pada penggambaran sudut pandang orang pertama yaitu penggunaan kata (aku) dengan kutipan “dalam kehidupanku selama ini, aku memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan”. Tokoh Sunyi merupakan seorang perempuan muda yang selalu mendapat perundungan dari lingkungan sekitarnya karena dia anak seorang pelacur dan ibunya seorang mucikari. Sunyi jatuh cinta pada seorang laki-laki akan tetapi laki-laki tersebut tidak mencintainya dengan tulus hal inilah yang membuat dirinya hancur.

Pada kutipan diatas yang menempati posisi objek yaitu orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terlihat pada penggambaran sudut pandang orang ketiga yaitu kata (mereka) dengan kutipan “Manusia-manusia yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain menyakiti hati Nurani. Teman-teman disekolahku selalu mengejek. Orang tua mereka melarang anaknya untuk bermain denganku”. Berdasarkan kutipan tersebut penulis menggambarkan bahwa posisi perempuan pada kutipan di atas sangat memprihatinkan karena tidak pernah mendapatkan keadilan dilingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena perspektif masyarakat yang belum terbuka dan masyarakat masih berpikir apabila ingin dihormati maupun diperlakukan dengan baik maka harus terlahir dari garis keturunan yang baik begitu juga sebaliknya.

Pembahasan mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca kemudian dipaparkan kembali oleh (Novitasari, 2018) yang berlandaskan pendapat Erianto dalam jurnalnya yang berjudul *Deskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Milss dalam Novel Entrok)*.

- a) Posisi Subjek yaitu bagaimana posisi setiap aktor ditampilkan didalam sebuah teks. Yang dimaksud dengan posisi ini ada posisi subjek (pencerita) didalam teks. Cara untuk mengetahui posisi subjek ini dapat dianalisis dari kutipan yang terdapat dalam teks novel.
- b) Posisi objek yaitu, posisi seorang aktor tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan kehadirannya didalam teks tersebut di ceritakan oleh orang lain sehingga tidak ada kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.

c) Posisi pembaca yaitu, posisi seorang pembaca apakah sebagai korban atau sebagai pelaku. Posisi pembaca didalam suatu teks tidak hanya sebagai penerima akan tetapi ikut andil dalam melakukan transaksi sebagaimana di lihat dalam suatu teks. Di dalam posisi pembaca biasanya akan dilihat bagaimana penyapaan atau penyebutan yang digunakan dalam teks.

2.4.2 Posisi pembaca

Didalam analisis wacana Sara Milss sebuah teks dianggap sebagai hasil kesepakatan antara penulis dan pembaca sehingga posisi pembaca perlu diperhitungkan. Pembaca tidak hanya ditempatkan sebagai penerima teks akan tetapi juga pihak yang ikut berkontribusi didalam memahami suatu teks (Rizki Mardika dkk., 2023)

Untuk membangun teorinya mengenai posisi pembaca Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2012: 203-204). Pembaca termasuk kedalam aspek yang sangat penting bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Saat seorang wartawan membuat berita, ia akan memperhatikan sifat pembaca yang ditujunya lewat berita yang dituliskan. Dengan demikian, pesan yang dituliskan oleh wartawan tersebut lewat berita akan dapat diterima oleh pembaca seperti yang diyakini oleh wartawan. Pembaca bisa memberikan pendapat teks sama dengan apa yang diyakini wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks (Isnaini, 2017:41).

Posisi pembaca dalam suatu wacana menempatkan pembaca menjadi bagian teks tersebut. Secara tidak langsung, penulis telah mengajak pembaca hadir dalam teks yang disusunnya. Strategi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah pembaca menempatkan dirinya didalam cerita. Apakah pembaca menempatkan dirinya sebagai subjek atau sebagai objek. Dengan memperhitungkan posisi pembaca maka sebuah teks akan dapat memiliki daya tarik didalam lingkungan masyarakat hal ini dikarenakan teks dapat digunakan sebagai media komunikasi meskipun komunikasi tersebut terjadi secara satu arah.

Sara Mills melihat Persepsi yang terjadi antara Perempuan dan juga laki-laki jelas berbeda sama seperti dalam pemosisian ketika membaca suatu teks. Dengan demikian terdapat dua konsep yaitu (1) teks ditujukan untuk pembaca laki-laki atau perempuan dan yang ke (2) teks ditafsirkan oleh pembaca artinya sebuah teks yang ditujukan kepada pembaca laki-laki dan juga pembaca perempuan masing masing memiliki dua kemungkinan yaitu pembaca laki-laki menempatkan posisinya pada posisi laki-laki atau posisi perempuan begitu juga sebaliknya pembaca perempuan menempatkan dirinya sebagai posisi Perempuan ataupun sebagai posisi laki-laki, Darma (dalam Mijianti dkk., 2022). Contoh pembahasan mengenai posisi pembaca.

“Maryam makin meradang, Pak haji, siapa yang perlu bertobat ? saya dan keluarga saya atau orang-orang yang sudah mengusir kami dari rumah kami sendiri?”

Data di atas merupakan sebuah kutipan yang diambil dari novel dengan judul Maryam. Dalam kutipan tersebut penulis menggiring opini pembaca untuk turut merasakan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam novel tersebut.

pertanyaan yang diontarkan Maryam sebagai bentuk kekesalannya terhadap kesalahan yang dituduhkan kepadanya dan atas dasar ketidakadilan yang diterimanya. Dalam hal ini penulis mengajak pembaca untuk dapat menemptakan posisinya sebagai Maryam. Sehingga terlihat jelas bahwa posisi pembaca dalam teks tersebut berada pada posisi sebagai korban

Pada penelitian ini posisi pembaca akan ditentukan oleh posisi penulis. Yaitu, bagaimana penulis meletakkan pembaca dalam teks. Penulis melalui tulisannya menuntun pembaca ke dalam posisi tertentu yang dapat dikategorikan kepada posisi yang akan dipengaruhi atau bahkan pada pihak yang tertuduh sebagai pelaku dalam suatu wacana

2.5 Hakikat Novel

Istilah Novel berasal dari Bahasa Latin yaitu novella, yang kemudian diturunkan menjadi Novies, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan kedalam Bahasa Inggris yaitu Novel. Kata Novel kemudian dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel itu merupakan sebuah karya fiksi yang kemudian dibandingkan dengan cerita pendek dan roman.

Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat cerita fiksi dari hasil buah pikiran daripada seorang penulis yang merupakan rangkaian cerita dari seseorang dengan orang lain yang ada disekitarnya. Novel ialah sebuah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan seseorang ataupun beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bisa diangkat dari kehidupan nyata maupun dari karya imajinasi seorang pengarang Kokasih (dalam rahmawati dkk, 2022).

sehingga, suatu novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh mulai dari awal cerita hingga penyelesaian cerita. Akhir dari sebuah setiap cerita jelas berbeda ada yang berakhir dengan bahagia dan ada yang berakhir dengan sedih tergantung kepada amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Novel adalah sebuah karya sastra yang didalamnya mengandung suatu kejadian yang sangat luar biasa dari kehidupan orang yang luar biasa dengan berbagai permasalahan konflik pertikaian yang mengalihkan nasib mereka di dalam suatu cerita, H. B. Jassin (dalam Arisna Kholimatu & Icha Fadilla Sari , 2022). sejalan dengan pendapat tersebut Henri Guntur Tarigan (dalam Arisna Kholimatu & Icha Fadilla Sari , 2022) menyatakan bahwa Novel merupakan sebuah cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu yang berisikan cerita para tokoh serta adegan peristiwa kehidupan nyata dengan alur atau keadaan yang kompleks di dalam sebuah cerita.

Novel tentunya tercipta dikarenakan adanya hasil buah pikiran pengarang yang tentunya memiliki tema yang berbeda-beda. Biasanya cerita yang terdapat di dalam sebuah Novel dimulai dengan peristiwa terpenting yang dialami tokoh dalam cerita hingga akhirnya peristiwa tersebut mengubah hidupnya. Novel sangat indetik untuk mengangkat berbagai peristiwa penting yang ada dalam kehidupan manusia dengan berbagai ketegangan ataupun konflik yang muncul dengan tujuan mendapatkan solusi dari konflik yang terjadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang lahir ditengah kehidupan masyarakat sebagai wujud dari realita sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

Novel tidak hanya digunakan untuk menghibur akan tetapi juga memiliki pesan yang mendalam kepada pembacanya lewat pengungkapan bahasa yang digunakan. Tema yang ada dalam setiap novel tentunya berbeda-beda akan tetapi kesemuanya itu memiliki arti ataupun makna yang tersirat di dalamnya. salah satu tema yang terdapat dalam novel yaitu tentang keadaan sosial masyarakat ataupun sistem patriarki yang menggambarkan sosok Perempuan sebagai manusia yang lemah didalam masyarakat.

2.6 Identitas Novel

Didalam penelitian ini Novel yang digunakan yaitu Novel Bak rambut dibelah tujuh karya Muhammad Makhdlori yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh percetakan DIVA. Muhammad Makhdlori atau sering disebut juga menggunakan nama pena Muhammad El Natsir, lahir pada 30 Agustus tahun 1972 dipengasinan., Kramat, Tegal, Jawa Tengah. Putra dari pasangan KH. Muhammad Nasir dan Siti Maskunah ini menyelesaikan sekolah Dasar di Kramat, kemudian melanjutkan ke MTSN Babakan, Lekbasiu, Tegal, sekaligus menjadi santri disana. Lalu, melanjutkan SMU di Suradadi. Tamat sar SMA ia melanjutkan ke UNSIQ di Wonosobo sekaligus menjadi santri di pesantren al-Asy'ariyyah selama lima tahun. Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh tentunya memiliki kisah cerita yang sangat menarik, untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan sinopsis dari novel tersebut.

Zarimah atau lebih sering disebut Imah merupakan seorang wanita yang sangat cantik sehingga disebut sebagai kembang desa bukan hanya karena paras yang dimilikinya akan tetapi juga dikarenakan dia satu-satunya dari desa tersebut yang mengenyam pendidikan hingga sarjana.

Keadaan ekonomi Zarimah yang tergolong dibawah rata-rata karena kedua orangtuanya bekerja hanya sebagai petani mengakibatkan Zarimah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari warga setempat. Berbagai macam cacian dan makian didapatkan Zarimah setiap harinya terutama dari lelaki mata keranjang yang selalu mendambakan Perempuan cantik seperti Zarimah. Akan tetapi penderitaannya tidak berhenti disitu saja, bagaimana apabila rumah sekaligus orang yang dianggap akan menjadi pelindung dan menjadi cinta pertama bagi anak perempuannya justru memaksa untuk menikah dengan laki-laki yang sudah beristri lebih dari tiga? Itulah yang dirasakan oleh Zarimah. Dibalik sikap ayahnya yang ternyata mudah tergoda dengan harta terdapat sebuah rahasia yang sulit diterima Zarimah bahwa dia bukanlah anak kandung melainkan anak dari perempuan yang ditinggalkan oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Tidak mudah bagi Zarimah untuk dapat membangun pendidikan di tengah masyarakat yang buta akan pendidikan bahkan Zarimah dianggap sebagai pahlawan kesiangian bagi para masyarakat yang memiliki bisnis gelap. Akan tetapi tekad Zarimah untuk membangun desanya mendapat respon yang berbeda-beda dari masyarakat . konsekuensi yang diterima oleh Zarimah bukan hanya pelecehan psikologi akan tetapi juga hampir mengalami pelecehan seksual oleh beberapa oknum yang menganggap Zarimah sebagai penghalang bisnis mereka. Ditengah masalah yang terjadi ada sosok yang selalu menolongnya untuk keluar dari berbagai permasalahan yaitu Baqri. Sosok laki-laki pelindung bagi Zarimah akan tetapi mereka berdua tidak dapat menikah karena memiliki ikatan darah.

2.7 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah Atas (SMA) khususnya kelas XI dan Kelas XII dengan menggunakan kurikulum Merdeka Belajar ataupun Kurikulum 2013 sudah memuat kompetensi dasar untuk mempelajari karya sastra. Memuat dua jenis teks yang diajarkan dalam pembelajarannya antara lain teks bahasa dan teks sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada proses pembelajaran yaitu teori-teori yang berkaitan dengan bahasa Indonesia serta cara penggunaannya yang efektif. Kegiatan pembelajaran di sekolah berpedoman dengan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra memiliki dua tujuan, pertama agar siswa memperoleh pengalaman bersastra dan kedua agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra. Pembelajaran sastra yang dibuat menarik akan sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar sastra. Sehingga pendidik harus lebih memperhatikan saat menentukan alokasi waktu dan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar sastra.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga siswa memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhlak mulia, mampu mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara untuk itu pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan sastra.

Pendidik yang menciptakan suasana belajar yang mengesankan dan menyenangkan akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri peserta didik sehingga peserta didik akan mudah menerima ilmu pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran sastra yang dibuat menarik akan sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar sastra. Bahan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik yang akan digunakan harus sesuai dengan siswa. Karya sastra novel yang memiliki alur cerita yang memotivasi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan materi serta mampu membentuk kepribadian siswa yang beretika baik, agar menimbulkan rasa keinginan untuk mencapai kesuksesan dan mencapai cita-cita yang ingin siswa gapai.

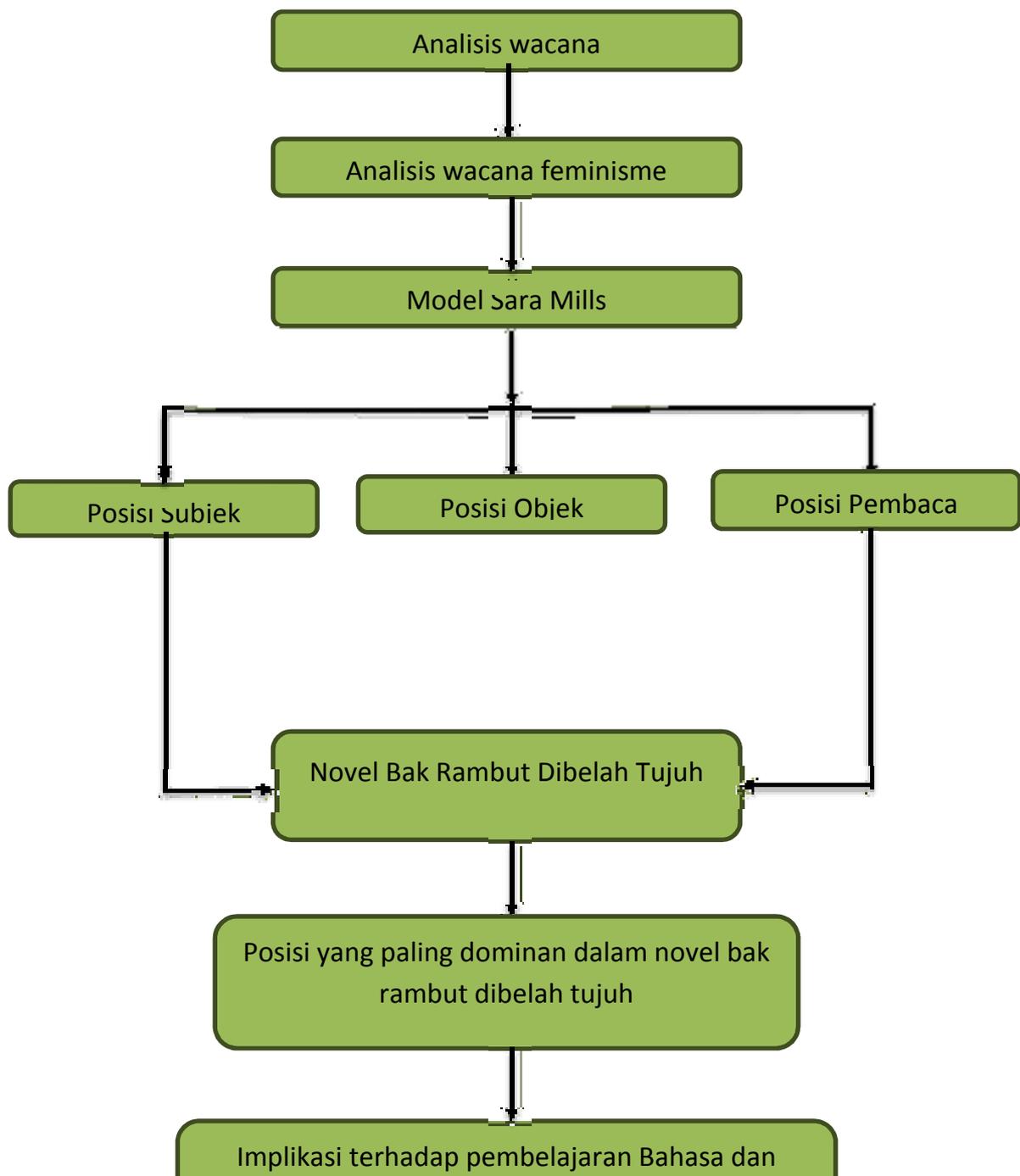
Mata pelajaran sastra Indonesia di SMA memiliki dua tujuan, yaitu:

- a) Memperoleh pengalaman bersastra dan pengetahuan mengenai sastra. Mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca, mendengarkan, bermain peran, menonton karya sastra serta menghasilkan karya sastra merupakan contoh pengalaman bersastra yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- b) Perolehan pengetahuan mengenai sastra pada peserta didik dapat dicapai dengan cara (mengenal unsur-unsur pembangun sastra, sejarah atau teori sastra)

Penelitian ini menggunakan Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. Novel ini menceritakan tentang perjuangan perempuan untuk mempertahankan emansipasi wanita dari budaya Patriarki sehingga dapat memberikan pandangan kepada peserta didik untuk berani maju dan berani bermimpi sehingga tidak menjadikan wanita yang lemah dan tidak berdaya.

2.8 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji tentang analisis wacana feminisme dengan menggunakan model Sara Mills dalam Novel Bak rambut Dibelah Tujuh karya Muhammad Makhdlori. Analisis wacana dalam novel tersebut berupa bentuk penggambaran sosok perempuan yang ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya melalui kekerasan yang didapatkannya baik kekerasan fisik, kekerasan seksual dan juga kekerasan psikologis. Analisis wacana ini menggunakan model sara mills yang menitik beratkan pada feminisme. Untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan kerangka konseptual dalam bentuk bagan berikut ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, Bogdan dan Taylor (dalam Lutfi Muawanah, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut (Abdul Fattah Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar.

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif berusaha untuk menafsirkan dan menemukan fenomena secara naratif mengenai kegiatan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan, Erickson (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Artinya, Di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka statistik akan tetapi melalui pengumpulan data, menganalisis data kemudian di interpretasikan.

Cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis wacana feminisme yang terdapat dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan sebuah fakta dari fenomena yang diamati. Data dalam penelitian kualitatif dijabarkan dalam bentuk frasa, klausa, kalimat dan juga kutipan yang sumbernya berasal dari fenomena yang diteliti. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan maka data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan atau kalimat yang terdapat dalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh dalam kutipan tersebut mengandung kajian tentang feminisme. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data terkait dengan fenomena yang akan diteliti.

3.2.2 Sumber Data Utama

Data tidak akan pernah menjadi sebuah data yang dapat diteliti, apabila tidak ada sumber dari data yang akan diteliti. Sumber utama dari data penelitian ini yaitu sebuah novel yang berjudul Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. Identitas sumber utama yakni adalah sebagai berikut:

Judul : Bak Rambut Dibelah Tujuh

Penulis : Muhammad Makhdlori

Penerbit : DIVA Press

Tempat terbit :Jogjakarta Tahun terbit 2011

Tebal buku : 320 Halaman

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yaitu untuk mendapatkan sebuah data yang valid. Menurut Sudaryanto (dalam M.Zaim, 2014) menyatakan bahwa pengumpulan data data kebahasaan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik pengumpulan data. Metode dikenal sebagai cara umum pengumpulan data sedangkan teknik merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode yang diterapkan. Artinya konsep teknik diturunkan dari konsep metode. Ada dua metode pengumpulan data yaitu metode simak dan metode cakap. Di dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat

a) Metode Simak

Metode Simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses menyimak ataupun mengamati objek yang akan diteliti. Metode Simak ini tidak hanya dapat digunakan untuk menyimak pembicaraan ataupun percakapan yang langsung bisa didengar akan tetapi metode simak juga bisa dilakukan untuk bahasa tulis melalui proses membaca. Naskah tertulis dapat berupa berita surat kabar, naskah pidato dan juga karya sastra.

b) Teknik catat

Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan mencatat setiap kata dan juga kalimat yang termasuk kedalam data penelitian. Pencatatan dapat dilakukan pada kertas yang dapat membantu memudahkan peneliti dalam menggolongkan data.

3.4 Teknik Analisis Data

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Teknik analisis data ini dilakukan agar berfokus pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik BUL (Bagi unsur langsung) yang cara kerjanya nantinya akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan tersebut merupakan bagian langsung yang nantinya akan membentuk satuan lingual.

langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data tersebut antara lain:

1. Membaca terlebih dahulu keseluruhan isi novel Bak Rambut Dibelah Tujuh sebagai objek penelitian
2. Memahami dan memberikan tanda yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang analisis wacana feminisme yang ada didalam novel Bak Rambut Dibelah Tujuh
3. Mengelompokkan data-data yang telah di dapat sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan dalam penelitian
4. Setelah hasil dari analisis data tersebut didapatkan langkah terakhirnya yaitu menyimpulkan hasil dari penelitian.

3.5 Keabsahan Data (Triangulasi)

Keabsahan data ataupun triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas dari suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dengan tujuan membandingkan ataupun sebagai pengecekan terhadap data tersebut Moleong (dalam Pritandhari, 2016). Triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi 4 jenis yaitu

1. Triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan sumber dengan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi Metode, yaitu teknik pengumpulan data dalam triangulasi metode menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
3. Triangulasi peneliti, yaitu teknik pemeriksaan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori, yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.